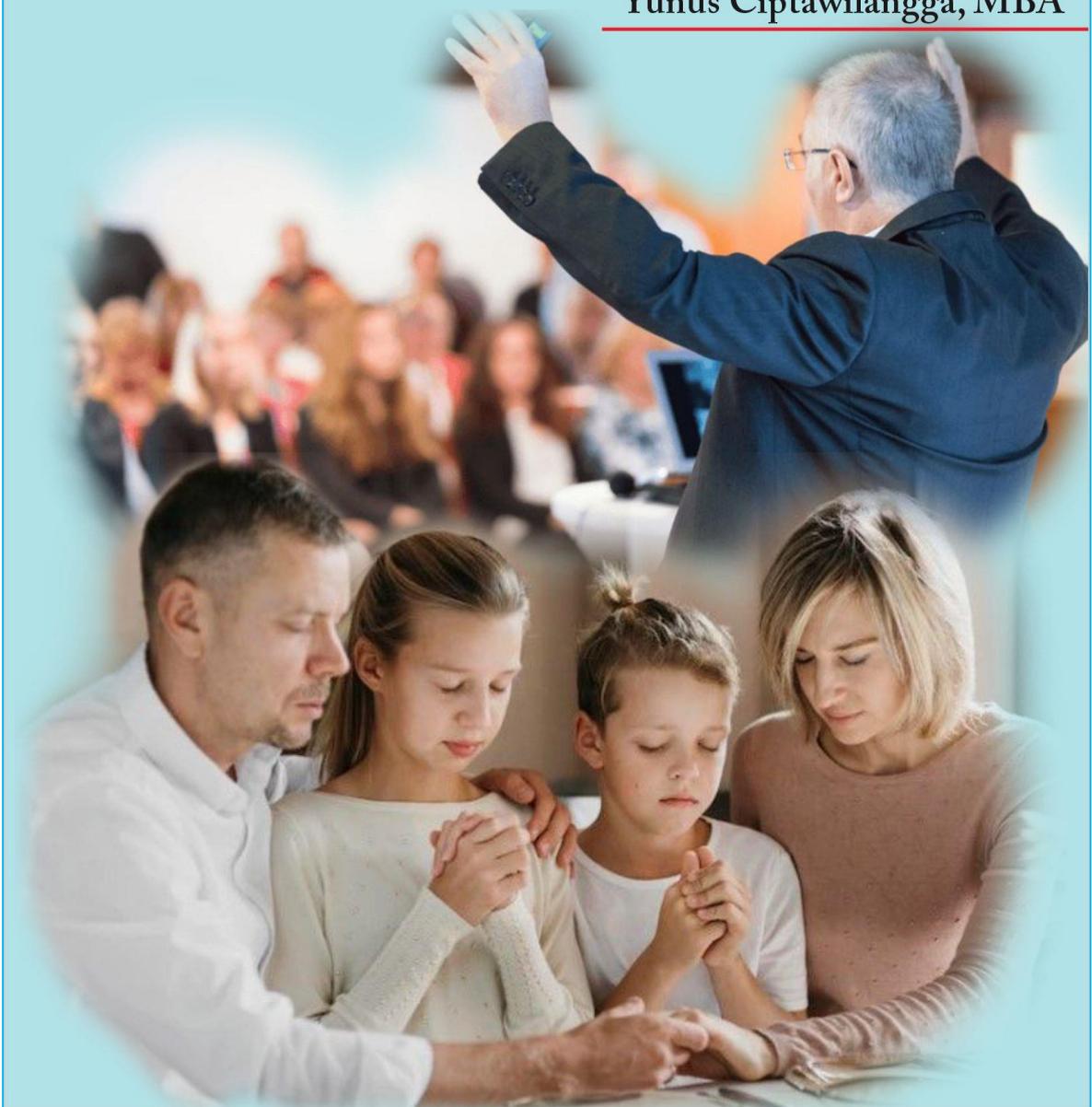


Dua Jenis Pelayanan

Yunus Ciptawilangga, MBA



PRAKATA

Tema buku ini berawal dari undangan suatu gereja di Bandung yang meminta penulis untuk membawakan khotbah dengan tema “Pelayanan Adalah Suatu Kehormatan”.

Ketika penulis mempersiapkan tema tersebut, ia diingatkan bahwa pelayanan bukan hanya berupa pelayanan gerejawi atau aktifitas gereja, namun ada pelayanan lain yang ditugaskan kepada semua anak Tuhan sebagaimana tercatat dalam Roma 12:11,

*Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan **layanilah Tuhan**.*

Jika ayat tersebut diperhatikan, frasa “**layanilah Tuhan**” tidak disertai dengan penjelasan apa pun, baik tambahan penjelasan sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh karena itu, penulis menganggap melayani Tuhan di ayat tersebut sebagai pelayanan umum. Artinya, suatu **pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap anak Tuhan**, dimana kita semua akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanan tersebut.

Selanjutnya terdapat pelayanan secara khusus yang tercatat dalam Roma 12:6-8,

“⁶Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. ⁷Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; ⁸jika karunia untuk

menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”

di mana pelayanan tersebut diberikan karena kasih karunia. Kasih karunia adalah suatu pemberian dari Tuhan. Dijelaskan juga bahwa tiap orang mendapatkan karuniannya masing-masing sesuai dengan kasih karunia Allah. Itu berarti tidak semua mendapat karunia yang sama. Setiap orang bisa mendapat karunia berbeda, bahkan banyak juga orang yang belum atau tidak mendapatkan karunia-karunia tersebut.

Sebagai anak Tuhan, kita wajib mengetahui kedua jenis pelayanan tersebut agar kita bisa melakukan pelayanan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan tidak menghabiskan waktu dan tenaga untuk melakukan pelayanan yang bukan karunia kita sehingga melalaikan tugas utama kita yaitu melakukan pelayanan umum yang **diwajibkan** bagi kita.

Selain kita akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanan umum kita, kelalaian melakukan pelayanan ini ternyata akan membuat kita dirundung kesedihan dan dukacita yang mendalam.

Soli Deo Gloria

DUA JENIS PELAYANAN

1. APAKAH PELAYANAN ITU?

Alkitab banyak berbicara tentang pelayanan karena tema sentral Alkitab adalah Sang Pelayan semua orang, yaitu Yesus Kristus,

*“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, **melainkan untuk melayani** dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk. 10:45).*

Ketika menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan atas hidup kita, kita menjadi orang Kristen dan kekristenan kita dinyatakan dalam cara kita melayani orang lain,

*Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan **pelayan dari semuanya.**” (Mrk. 9:35).*

***Layanilah seorang akan yang lain**, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. (1 Ptr. 4:10).*

Demikian juga jika kita ingin menunjukkan kasih kepada Allah, kasih kita kepada-Nya dinyatakan dalam bentuk kasih kita terhadap sesama kita sebagaimana yang dijelaskan Tuhan Yesus,

⁴⁰*Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya **segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang***

dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

⁴⁵*Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. (Mat. 25:40, 45).*

Yesus Kristus meneladankan pelayanan ketika Ia datang untuk tinggal di antara kita sebagai manusia. Pelayanan adalah sikap yang diteladankan oleh Kristus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan **mengambil rupa seorang hamba.**” (Flp. 2:6-7).

Walaupun, sebagai anak Allah, kita mengerti bahwa kita diminta untuk melayani, sering kita membuat berbagai macam alasan rasional untuk tidak melayani: “*Saya tidak punya waktu.*” “*Saya tidak tahu pelayanan apa yang bisa saya lakukan.*” “*Saya tidak memiliki keterampilan khusus untuk berkontribusi.*” “*Mereka tidak membutuhkan saya.*” Namun, kenyataannya Tuhan tidak memanggil mereka yang sudah diperlengkapi; Ia memperlengkapi mereka yang terpanggil. Tuhan telah menggunakan pria dan wanita yang memiliki keraguan yang sama untuk mengubah arah sejarah. Musa tidak berpikir bahwa dirinya adalah seorang pemimpin. Namun, Tuhan bekerja melalui Musa untuk membawa bangsa Israel

keluar dari perbudakan. Daud adalah yang termuda sehingga dianggap paling tidak penting dari semua saudaranya. Namun, Tuhan bekerja melalui Daud untuk mengalahkan seorang raksasa dan akhirnya mengangkatnya menjadi seorang raja. Paulus adalah penganiaya orang-orang Kristen sebelum bertemu dengan Yesus. Namun, akhirnya ia menjadi salah satu pendiri jemaat yang paling dihormati dan penulis yang paling produktif dalam sejarah gereja. Tuhan tidak hanya ingin bekerja melalui kita, tetapi ingin bekerja di dalam kita juga.

2. DUA JENIS PELAYANAN

Jika kita berbicara mengenai pelayanan, pada dasarnya ada dua jenis pelayanan. Yang pertama ialah pelayanan secara umum sebagaimana tercatat dalam Roma 12:11,

Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.

Jika ayat tersebut diperhatikan, frasa “*layanilah Tuhan*” tidak disertai dengan penjelasan apa pun, baik tambahan penjelasan sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh karena itu, penulis menganggap melayani Tuhan di ayat tersebut sebagai pelayanan umum. Artinya, yang dimaksud adalah **pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap anak Allah.**

Selanjutnya, yang kedua ialah pelayanan khusus, sebagaimana yang tercatat di dalam Roma 12:6-8,

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu

adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita.

⁷Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;

⁸jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.

Jika kita perhatikan perikop tersebut, terlihat bahwa setiap anak Allah diberi karunia yang berlain-lainan sesuai dengan kasih karunia Tuhan. Artinya, setiap anak Allah menerima karunianya masing-masing secara khusus: ada yang menerima karunia bernubuat, karunia menasihati, karunia mengajar, dan lainnya. Di antara berbagai karunia tersebut, ada juga karunia untuk melayani, yang di dalamnya pun terdiri atas berbagai jenis pelayanan.

3. PELAYANAN SECARA UMUM

Sesungguhnya, pelayanan secara umum sudah diperintahkan Tuhan sejak zaman Perjanjian Lama, sebagaimana yang tercatat dalam Ulangan 6:5-6,

“⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

⁶*Apa yang **kuperintahkan kepadamu** pada hari ini haruslah engkau perhatikan.”*

Jika diperhatikan, dalam ayat 6 tertulis **“kuperintahkan kepadamu”**. Artinya, apa yang akan disampaikan berikutnya adalah suatu perintah, bukan imbauan. Jika bentuknya imbauan, tentu ada kesan bahwa itu boleh dilakukan dan boleh juga tidak. Nyatanya, itu adalah sesuatu yang harus dilakukan, suatu perintah. Untuk itu, kita akan diminta pertanggungjawaban atas pelaksanaannya. Adapun perintah lanjutannya berbunyi demikian,

⁷***haruslah engkau** mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*

⁸***Haruslah juga engkau** mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,*

⁹*dan **haruslah engkau** menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ul. 6:7-9).*

Perintah tersebut ditegaskan lagi dengan kata-kata **“haruslah engkau”** yang diulang sampai tiga kali.

Di ayat 7 diperintahkan:

*“Haruslah engkau **mengajarkannya berulang-ulang** kepada anak-anakmu dan **membicarakannya** apabila engkau duduk **di rumahmu**, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau **bangun.**”*

Di situ dijelaskan dua hal berikut.

- a. Ayat 7 diawali dengan ***“haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu”***. Artinya, semua ayah dan ibu bangsa Israel harus mengajarkan ***“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”*** kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang. Bukan hanya satu dua kali, melainkan berulang-ulang sampai anak-anak mereka mengerti dan melakukannya dalam kehidupan mereka.
- b. Ayat tersebut dilanjutkan dengan ***“membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan”***. Artinya, di mana pun mereka berada, entah di rumah entah di perjalanan, mereka harus berulang-ulang menjelaskan apa yang dimaksud dengan ***“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”***, juga bagaimana melakukannya dalam keseharian hidup anak-anak mereka.

Selanjutnya, ayat itu diakhiri dengan ***“apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”***. Artinya, ayah dan ibu bangsa Israel harus mengajarkannya setiap saat: bukan hanya ketika bangun, melainkan juga ketika sedang berada di pembaringan. Artinya, kecuali sedang tertidur, pengajaran harus diberikan di segala tempat dan segala waktu sehingga anak-anak mengerti dan mengamalkan ***“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”***.

Adapun di ayat 8 diperintahkan:

“Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu.”

Di situ dijelaskan dua hal berikut.

- a. Ayat itu diawali dengan *“Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu”*. Artinya, orang tua bangsa Israel harus mengikatkan *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”* sebagai tanda pada hasil karya mereka. Dengan perkataan lain, mata pencarian mereka harus bisa menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan mereka. Singkatnya, mata pencarian mereka haruslah dilakukan sesuai firman dan didasari kasih mereka kepada Tuhan yang dilakukan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan mereka. Dengan demikian, masyarakat bisa melihat diri mereka sebagai umat Allah.
- b. Selanjutnya, di situ ditambahkan *“haruslah itu menjadi lambang di dahimu”*. Artinya, pikiran orang tua bangsa Israel haruslah melambangkan *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”*. Itu akan terlihat dari ucapan, pikiran, perbuatan, dan tingkah laku mereka. Dengan demikian, para orang tua bangsa Israel harus menjaga perkataan dan perbuatan mereka sebagai perwujudan kasih mereka kepada Tuhan.

Di ayat 9 diperintahkan:

“Haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Di situ dijelaskan dua hal berikut.

- a. Ayat itu diawali dengan *“haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu”*. Artinya, rumah tangga bangsa Israel haruslah menuliskan atau memperlihatkan bahwa rumah tangga mereka didasarkan atas *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”*. Bagaimana para orang tua bangsa Israel berelasi sebagai suami-istri dan bagaimana mereka sebagai orang tua mendidik serta memperlakukan anak-anak mereka haruslah menjadi tulisan yang dapat dibaca oleh semua orang, yang menunjukkan bahwa mereka melakukannya sesuai dengan firman Tuhan dan didasari atas kasih mereka kepada Tuhan.
- b. Kemudian, kita melihat *“haruslah engkau menuliskannya pada pintu gerbangmu”*. Artinya, *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”* harus juga terlihat di masyarakat bangsa Israel. Pada masa itu pintu gerbang kota merupakan tempat bangsa Israel berkumpul dan bersosialisasi. Tentu itu bukan berarti mereka harus bergembar-gembor menyatakan diri sebagai orang yang mengasihi Tuhan. Keseharian hidup merekalah yang harus menjadi tulisan yang dapat dibaca masyarakat, yang menunjukkan bahwa mereka merupakan umat yang mengasihi Tuhan.

Jika diperhatikan, perintah Tuhan yang terdapat dalam perikop itu (Ul. 6:7-9) terdiri atas dua bagian:

Bagian pertama adalah **mengajar melalui perkataan.**

- *Haruslah engkau **mengajarkannya** berulang-ulang kepada anak-anakmu.*
- ***Membicarakannya** apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*

Bagian kedua adalah **mengajar melalui perbuatan.**

- *Haruslah juga engkau **mengikatkannya** sebagai tanda pada tanganmu.*
- *Haruslah itu **menjadi lambang** di dahimu.*
- *Haruslah engkau **menuliskannya** pada tiang pintu rumahmu.*
- *Haruslah engkau **menuliskannya** pada pintu gerbangmu.*

Artinya, Tuhan ingin bangsa Israel mengajar anak-anak mereka agar mengerti dan mengamalkan ***“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”*** melalui perkataan serta perbuatan mereka.

Ulangan 6:5-9 itu tercakup ke dalam *syema*. Itulah kalimat-kalimat pertama dari kredo atau pengakuan iman *“Syema Yisrael”*, yang menyatakan kodrat monoteistis Allah dan perintah untuk mengasihi-Nya dengan sepenuh hati serta untuk mengajarkan dan mengamalkan hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, *syema* menjadi salah satu bagian doa terpenting dalam ibadah doa harian, doa pada hari Sabat, dan doa pada hari-hari raya bangsa Israel. Walaupun perikop Ulangan 6 tersebut dibacakan dalam doa-doa bangsa Israel, Alkitab mencatat bahwa bangsa Israel gagal melakukan pelayanan yang diperintahkan tersebut. Dalam Hakim-hakim 2:6-7 dinyatakan,

“6Setelah Yosua melepas bangsa itu pergi, maka pergilah orang Israel itu, masing-masing ke milik pusaknya, untuk memiliki negeri itu. 7Dan bangsa itu beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang telah melihat segenap perbuatan yang besar, yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel.”

Ketika Yosua masih hidup, termasuk orang-orang seangkatannya yang hidup lebih lama pada zaman itu, orang Israel beribadah kepada Tuhan. Namun, di ayat 10, kita melihat perubahan berikut,

*“Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang **tidak mengenal TUHAN** ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.”*

Jadi, sebenarnya apa tujuan Tuhan memberikan tugas mengajarkan berulang-ulang dan lain-lainnya tersebut? Tujuannya berkaitan dengan rencana Tuhan membentuk keluarga sebagaimana yang tertulis dalam kitab Maleakhi,

*Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? **Keturunan ilahi!** Jadi jagalah dirimu! Dan **janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya.** (Mal. 2:15).*

Ayat itu dengan sangat gamblang menerangkan bahwa yang dikehendaki Tuhan dari sebuah keluarga umat Allah adalah supaya anak-anak mereka pun menjadi umat Allah. Itu sebabnya, Allah memperingatkan umat-Nya supaya setia kepada istri mereka, agar tidak terlahir anak-anak dari istri yang tidak sah atau perempuan yang bukan

istri mereka. Selain itu, Tuhan juga menugasi para orang tua supaya terus-menerus dan di mana pun mengajar anak-anak mereka supaya mengenal dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, serta segenap kekuatan.

Namun, sebagaimana dinyatakan dalam Hakim-hakim 2:11, kita melihat bahwa angkatan berikutnya dari bangsa Israel akhirnya menjadi para penyembah berhala.

Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal.

Mengapa generasi terkemudian itu bukan hanya tidak mengenal Tuhan, melainkan juga menjadi penyembah berhala, padahal *syema* itu dibacakan tiap kali mereka berdoa? Salah satu sebabnya adalah karena bangsa Israel hanya menjalankan ibadah secara agamawi, secara lahiriah semata. Rupanya, mereka tidak meresapi, bahkan tidak mempraktikkannya di dalam kehidupan. Akibatnya, bangsa Israel gagal melakukan perintah Tuhan tersebut.

Keinginan Tuhan agar anak-anak sebagai angkatan berikutnya tetap menjadi umat Allah juga diperintahkan kepada kita. Tuhan Yesus menyatakannya dalam Amanat Agung-Nya:

*“¹⁹Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Demikianlah, kerinduan Tuhan itu tidak hanya diamanatkan kepada bangsa Israel yang hidup pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga kepada kita yang hidup pada masa Perjanjian Baru. Amanat Agung Yesus itu tidak hanya tercatat dalam keempat Injil, tetapi juga dalam kitab-kitab lain di Perjanjian Baru. Di dalam Kisah Para Rasul 1:8 dikatakan,

*“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku **di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.**”*

Lalu, penyebaran Injil itu dimulai dari mana?

4. KELUARGA SEBAGAI CIKAL BAKAL PENGINJILAN

Ayat dalam Kisah Para Rasul itu menjelaskan bahwa *“kamu akan menjadi saksi di **Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi**”*. Jadi, penginjilan dimulai di Yerusalem, kemudian di seluruh Judea, Samaria, dan ke ujung bumi. Agar lebih jelas, ayat itu dapat dibaca demikian: “Kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan di seluruh Samaria dan sampai ke seluruh ujung bumi.”



Gambar di atas adalah peta Israel pada zaman Tuhan Yesus. Yerusalem adalah nama kota. Adapun Yudea adalah provinsi tempat Yerusalem berada. Jika digunakan Kota Bandung sebagai analogi, Jawa Barat adalah provinsinya. Lalu, bagaimana dengan Samaria? Samaria adalah provinsi yang bersebelahan dengan Yudea. Jika kembali ke analogi kita, Samaria adalah Jawa Tengah. Dari urutan itu, tibalah kita di ujung bumi. Artinya, penginjilan dimulai dari yang terkecil, Kota Yerusalem, baru meluas ke

Provinsi Yudea, merambah ke provinsi sebelahnya (Samaria), dan barulah ke ujung bumi.

Kita sendiri tidak tinggal di Yerusalem. Jadi, bagaimana mengejawantahkan penginjilan dengan pola “Dari Yerusalem, ke Yudea, ke Samaria, sampai ke Ujung Bumi”? Yerusalem adalah benih awal terkecil, yang semakin menyebar dan meluas, sampai ke ujung dunia. Jadi, dapat dikatakan bahwa benih penginjilan terkecil saat ini adalah keluarga. Jadi, apa yang dapat dicapai melalui keluarga? Sama seperti yang disampaikan dalam Perjanjian Lama: menjadikan anak-anak kita umat Allah, anak-anak ilahi, anak-anak Allah.

5. MENGUJI KESELAMATAN ANAK

Sebagai orang tua, kita perlu menguji apakah anak-anak kita telah menjadi umat Allah. Karena tugas itu merupakan perintah, kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Ketika kami menyadari hal tersebut, penulis dan istri pernah secara khusus ingin memastikan bahwa anak-anak kami sudah menjadi anak-anak Allah. Penulis masih ingat hal tersebut dilakukan ketika kami sedang berlibur ke Bali. Begitu mendarat, kami menyewa sebuah mobil. Penulis, istri, dan ketiga anak kami tidak menginap di hotel. Kami memilih sebuah vila yang memiliki ruang tamu. Kami pun dapat berkumpul dan bercengkerama dengan bebas di ruangan itu.

Yang pertama kami lakukan ketika ada kesempatan ialah bertanya apakah anak-anak kami paham bahwa keselamatan itu hanya melalui Yesus Kristus. Ketika ada di antara mereka yang bertanya, kami menjelaskan sampai mereka mengerti. Kedua, kami jelaskan mengapa tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus. Ada juga pertanyaan-pertanyaan soal orang-orang yang beragama lain: *Apakah mereka masuk neraka? Bukankah sangat kasihan jika mereka masuk neraka? Bagaimana nasib mereka yang lahir di tengah keluarga yang tidak beragama?* Di situ penulis pun menjelaskan bahwa Tuhan dapat menginjili manusia dengan cara-Nya sendiri. Yang ketiga, yang terpenting, kami memastikan bahwa anak-anak sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Penulis ingat bahwa, pada waktu itu, anak tertua kami sudah dibaptis. Namun, bagi kami, baptisan bukanlah jaminan bahwa ia telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Itu sebabnya, kami bertanya apakah ia pernah menyatakan kepada Tuhan bahwa ia adalah seorang berdosa dan meminta Yesus Kristus menjadi Tuhan serta Juruselamatnya, tinggal di hatinya, dan menjadikannya sebagai seorang anak Allah?

Kami bersyukur bahwa anak kami yang pertama dan kedua pernah mengundang Tuhan Yesus dan menerima Dia sebagai Tuhan serta Juruselamat mereka. Kami bersyukur karena mereka sudah lahir baru. Kami bersyukur juga bahwa anak bungsu kami, meskipun pada waktu itu masih kecil (usia anak kedua dan ketiga kami selisih 6 tahun), tampaknya mengerti apa yang sedang kami perbincangkan. Kami mengajak anak-anak membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi setiap harinya.

Itulah yang kami lakukan dalam kaitannya dengan pelayanan umum kami, suatu kewajiban yang berlaku bagi kita semua. Tuhan memerintahkan agar anak-anak kita menjadi umat-Nya. Akan lebih baik jika kita memastikan bahwa anak-anak kita telah menjadi anak-anak Allah.

Penulis sering mendengar dari rekan seiman bahwa mereka kesulitan menginjili anak-anak dan suami atau istri mereka. Mereka merasa lebih mudah menginjili orang-orang luar. Itu sebabnya, ada beberapa rekan yang lebih suka menginjili ke luar, bahkan sampai ke pedalaman terpencil, daripada menginjili anggota keluarganya. Bisa saja hal itu terjadi, salah satunya, karena kita belum menjadi pelaku firman. Sebagaimana telah dibahas di awal, Tuhan sudah menurunkan enam perintah-Nya: dua perintah dalam bentuk ucapan dan empat perintah dalam bentuk perbuatan. (Bacalah buku penulis yang berjudul *Amanat Agung*, terbitan Kalam Hidup.)

6. PELAYANAN SECARA KHUSUS

Sekarang kita memasuki pelayanan yang kedua, yaitu pelayanan secara khusus yang tercatat dalam Roma 12:6-8:

“⁶Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. ⁷Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; ⁸jika karunia untuk menasihati,

baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”

Ayat 6 diawali dengan **“Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita”**. Artinya, pelayanan secara khusus itu adalah suatu pelayanan yang diberikan karena kasih karunia. Kasih karunia adalah suatu pemberian dari Tuhan. Dijelaskan juga bahwa tiap orang mendapatkan karunianya masing-masing sesuai dengan kasih karunia Allah. Itu berarti tidak semua mendapat karunia yang sama. Setiap orang bisa mendapat karunia berbeda. Bisa juga ada yang belum mendapatkan suatu karunia apa pun, dan itu pun tidak menjadikannya seolah-olah terpinggirkan. Yang terutama dari semua karunia, di antara karunia-karunia lainnya, adalah kita memperoleh karunia keselamatan.

Berikutnya, mengenai pelayanan secara khusus itu, dalam ayat 7 disebutkan: **“Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani.”** Jadi, di situ dijelaskan lagi bahwa pelayanan khusus itu adalah berupa karunia, pemberian dari Tuhan, dan tidak diberikan kepada semua orang.

Karunia pelayanan terdiri atas berbagai jenis pelayanan: di bidang musik dan pujian, bidang sosial, bidang keuangan, dsb. Ada hal lain yang perlu diperhatikan di sini. Pelayanan diberikan oleh Tuhan berdasarkan kasih karunia-Nya. Jadi, karunia yang diberikan bisa berbeda-beda dan bisa datang pada waktu yang berbeda-beda pula. Sepengetahuan penulis,

anak-anak dan istri penulis belum mendapat karunia khusus. Itu pun tidak menjadi masalah karena yang terpenting, mereka sudah memperoleh karunia keselamatan.

7. MEMPELAJARI AKHIR ZAMAN

Pada akhir 2006, Tuhan memberikan kepada penulis kesempatan untuk mempelajari akhir zaman. Itu adalah karunia khusus yang diberikan Tuhan. Pada saat itu penulis sedang memimpin pertemuan rutin perusahaan. Ketika kami membahas perkembangan teknologi komputer yang akan memengaruhi sistem di perusahaan, tanpa disengaja tiba-tiba penulis mengatakan bahwa suatu saat nanti tiap manusia akan ditanami cip di dahi atau tangan kanannya.

Pada waktu itu, manajer TI kami mengatakan bahwa hal tersebut telah terjadi. Penulis cukup terkejut dan langsung meminta sang manajer memberikan data-datanya. Penulis pun mendapatkan sejumlah data, yang di antaranya adalah informasi penanaman (implan) cip yang dinamai VeriChip ke sekumpulan karyawan (swasta maupun pemerintah) sebagai alat identifikasi atau akses ke tempat tertentu. Informasi tersebut pun membuat penulis yakin bahwa kita telah berada di akhir zaman.

Selanjutnya, bersama dua rekan lainnya, penulis memublikasikan lima buah buku tentang akhir zaman, yang telah diterbitkan di Indonesia oleh Penerbit Kalam Hidup dan di Amerika Serikat oleh Penerbit Elm Hill HarperCollins. Buku-buku akhir zaman tersebut kami dasarkan pada tanda-tanda langit.

Saat kedatangan Tuhan Yesus yang pertama dalam rupa bayi, Tuhan memberikan tanda di langit berupa bintang timur, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 2:1-2,

*Datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem dan bertanyanya: “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat **bintang-Nya** di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia.”*

Selanjutnya, bintang tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tanda, melainkan memimpin orang-orang majus tersebut sehingga akhirnya mereka bisa bertemu dengan bayi Yesus.

*Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Dan lihatlah, **bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada.** (Mat. 2:9).*

Berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, Tuhan juga memberikan tanda langit seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:20,

*“**Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah** sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.”*

Ayat itu menjelaskan bahwa, sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, Tuhan memberikan tanda langit berupa matahari gelap gulita atau gerhana matahari dan bulan seperti darah atau gerhana bulan total. Dari tahun 2014 hingga 2027, Tuhan memberikan 12 gerhana matahari dan 12 gerhana bulan total sebagaimana yang dimaksud ayat tersebut. Dari 24 gerhana-gerhana tersebut: 20 gerhana terjadi tepat

pada hari-hari raya bangsa Israel dan 4 gerhana lainnya tepat terjadi di periode yang kami tafsirkan berkaitan dengan 10 hari masa penganiayaan besar di Yerusalem, seperti yang dijelaskan dalam Wahyu 2:10,

*“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan **kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari**. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.”*

2014		2015								2016		
Apr - 15	Okt - 08	Mar - 20	Apr - 04	Agt - 29	Agt - 30	Sep - 12	Sep - 13	Sep - 28	Des - 12	Feb - 22	Feb - 23	
Nissan 14	Tishri 15	Nisan 1	Nisan 14					Tishri 1	Tishri 15	Kislev 30	Adar 14	Adar 15
Paskah	Pondok Daun	Awal Tahun	Paskah					Serunai	Pondok Daun	Hanukah	Purim	Shushan Purim
				Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar							
		1/1/6001					Akhir Aniaya Besar			Rapture		

2018								2019		
Jan - 31	Feb - 15	Jul - 12	Jul - 13	Jul - 26	Jul - 27	Agt - 11	Okt - 25	Jan - 05	Jan - 06	
Shevat 15						Av 15				
Tu Bishvat						Tu B'av				
Awal Tahun						Serunai		Rapture		
	Paskah	Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar	Akhir Aniaya Besar		Pondok Daun				Shushan Purim

2019									
Jan - 21	Feb - 5	Jul - 2	Jul - 3	Jul - 16	Jul - 17	Agt - 1	Okt - 15	Des - 26	Des - 27
Shevat 15						Av 15			
Tu Bishvat						Tu B'av			
Awal Tahun				Akhir Aniaya Besar	Serunai		Rapture		
	Paskah	Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar			Pondok Daun			

2024								2025			
Mar - 24	Apr - 8	Apr - 21	Sep - 17	Sep - 18	Okt - 1	Okt - 2	Okt - 16	Des - 30	Mar - 13	Mar - 14	
Adar 15	Nisan 1	Nisan 14					Tishri 1	Tishri 15	Kislev 30	Adar 14	Adar 15
Shushan Purim	Awal Tahun	Paskah					Serunai	Pondok Daun	Hanukah	Purim	Shushan Purim
			Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar							
	1/1/6005				Akhir Aniaya Besar			Rapture			

2027										
Jan - 22	Feb - 6	Jul - 3	Jul - 4	Jul - 17	Jul - 18	Agt - 2	Okt - 16	Des - 27	Des - 28	
Shevat 15										
Awal Tahun	Paskah					Serunai	Pondok Daun	Hanukah	Purim	Shushan Purim
		Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar							
				Akhir Aniaya Besar			Rapture			

www.wahyuakhirzaman.com

8. KARUNIA BERKATA-KATA HIKMAT DAN PENGETAHUAN

Sebenarnya, sebelum 2006 pun, penulis sudah beberapa kali mendapat undangan dari sekolah teologi atau gereja untuk membawakan materi yang berkaitan dengan manajemen: kepemimpinan, penanganan SDM, pengelolaan perusahaan, dan lainnya. Beberapa gereja juga pernah mengundang penulis untuk membawakan pelayanan mimbar. Penulis sendiri tidak tahu mengapa Tuhan sering memberikan materi khotbah berupa teguran, baik kepada jemaat maupun hamba Tuhan. Ketika sadar bahwa materi yang disampaikan ternyata menegur hamba Tuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis sering merasa tidak sejahtera, bahkan tertekan. Itu terjadi karena penulis memunyai beberapa keyakinan berikut.

Pertama, penulis meyakini bahwa **seorang pendeta adalah orang yang dipilih Tuhan**, sedangkan penulis hanyalah seorang anggota jemaat awam. Jadi, penulis tidak memunyai hak untuk menegur orang yang dipilih Tuhan. Penulis tidak punya kepantasan dan kewenangan untuk melakukan itu.

Adapun keyakinan **kedua** didasari apa yang tercatat dalam Roma 14:4, *“Siapakah kamu, sehingga kamu **menghakimi hamba orang lain?** Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah **urusan tuannya** sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri.”*

Di situ terdapat pernyataan *“karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri”*. Penulis pun meyakini bahwa Tuhanlah Tuan dari hamba-Nya. Ayat di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut: *Siapakah kamu sehingga kamu **menghakimi hamba Tuhan?** Entah ia berdiri, entah ia jatuh, itu*

adalah urusan Tuhan. Namun, ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri.

Itulah sebabnya, sejak lama (dan terlebih sekarang) penulis sangat menjaga diri supaya tidak berkomentar atau menghakimi para hamba Tuhan, khususnya para pendeta. Tiap hari penulis menerima berita, tulisan, atau video. Jika ada gosip tentang hamba Tuhan, biasanya penulis tidak melanjutkan melihat atau membacanya. Penulis juga tidak meneruskan konten-konten semacam itu kepada yang lainnya. Penulis merasa itu bukan urusannya; itu urusan Tuhan dan mereka yang berwenang. Penulis hanyalah seorang anggota jemaat dan tidak merasa memiliki kapasitas serta kewenangan untuk berkomentar, apalagi menghakimi.

Penulis ingat pernah membawakan pelayanan mimbar di sebuah gereja. Pada akhir ibadah, ketika gembala mengajak penulis berjalan ke pintu keluar guna menyalami para anggota jemaat, ia mengaku telah ditegur dengan khotbah yang dibawakan. Ketika pulang, penulis merasa tidak enak hati. Dalam keadaan tertekan, penulis bertanya-tanya di dalam hati: *Adakah yang salah dari khotbah tadi? Adakah pemilihan kata yang tidak tepat? Apakah saya bicara terlalu blak-blakan?*

9. MENCOBA MENOLAK MELAYANI

SAMPAI TIGA KALI

Selama hidup, penulis pernah tiga kali meminta kepada Tuhan untuk tidak melayani. Dalam tiga kesempatan berbeda itu, penulis berdoa kepada Tuhan, memohon agar diizinkan tidak melayani, cukup

mendukung secara finansial. Namun, dalam ketiga kesempatan itu, Tuhan menjawab dengan satu pujian yang sama: *“Bapa Kupersembahkan Hidupku”*. Ketika Tuhan menjawab untuk yang ketiga kalinya, penulis tidak berani lagi meminta. Penulis sadar diri tidak berhak untuk tawar-menawar dengan Tuhan.

Jadi, pada kesempatan itu, penulis berkata kepada Tuhan, *“Tuhan, Engkau tahu aku seperti apa. Engkau tahu seberapa buruk diriku. Namun, jika Engkau berkehendak supaya aku melayani, aku akan melakukannya. Aku yakin Engkau yang akan memampukan; Engkau yang akan menyucikan; Engkau yang akan menguduskan; Engkau juga yang akan melayakkan diriku!”*

Setelah kejadian tersebut, penulis merasa sangat senang. Penulis sadar betul seperti apa penulis, tetapi Allah, Raja di atas segala raja, telah memberikan kasih karunia yang sedemikian besar. Penulis pun mencoba mempelajari seperti apa seharusnya seorang pelayan Tuhan itu. Akhirnya, penulis mendapatkan dua prinsip dasar berikut.

a. Tidak Mencari-cari Pelayanan

Penulis yakin bahwa pelayanan adalah karunia dari Tuhan dan Ia yang akan mengatur pelayanan kita. Ibaratnya, jika kita memiliki seorang pembantu yang pandai memasak nasi goreng, bukan berarti setiap hari dia harus memasak nasi goreng. Pekerjaan apa yang harus dilakukannya tentu bergantung kepada kita selaku tuannya. Jika kita tugaskan menyapu lantai, ia harus menyapu lantai dengan baik. Jika kita minta menawarkan minuman, entah teh entah kopi, kepada tamu, tentu itu yang harus dilakukannya dengan sebaiknya. Dalam pelayanan, penulis berprinsip

seperti pembantu itu: kita harus dalam posisi siap menantikan perintah dari Sang Tuan; siap melayani di mana pun Tuan memerintahkan.

Meskipun tidak mencari-cari pelayanan, penulis berkesempatan melayani di beberapa gereja, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penulis pernah melayani sekumpulan gembala dengan beberapa dosen dan rektor sekolah teologi (jumlahnya sekitar 530 orang) di Sabah Malaysia. Salah seorang rektor sekolah teologi di kota Malang mengajak penulis dan seorang profesor untuk melayani di sana. Kami mengunjungi dan menyampaikan materi di sebuah sidang sinode yang diadakan di sebuah sekolah teologi.

Dalam acara tersebut, Bapak Profesor membawakan satu materi dan penulis sendiri membawakan tiga materi: yang pertama mengenai akhir zaman, yang kedua mengenai manajemen gereja dan yang ketiga mengenai membina keluarga. Acara hari itu ditutup Bapak Rektor (yang mengajak penulis) dengan sebuah khotbah. Penulis tidak pernah membayangkan akan mendapatkan kesempatan seperti itu. Tidak pernah terpikir akan melayani di hadapan begitu banyak gembala. Itu sebabnya, penulis merasa menjadi pelayan Tuhan adalah sesuatu yang luar biasa. Kita tidak perlu mencari-cari pelayanan. Jika Tuhan berkehendak, kita akan diberi kesempatan untuk melayani.

b. Tidak Pilih-pilih Pelayanan

Setiap kali diminta melayani, penulis tidak pernah bertanya berapa jumlah hadirinnya. Itu adalah urusan Tuhan. Sama seperti pembantu tadi, meskipun jago memasak nasi goreng, jika diperintahkan menyapu oleh tuannya, tentu ia harus menyapu. Penulis pernah diberi kesempatan

mengajarkan manajemen gereja kepada para mahasiswa pascasarjana di Samarinda. Seusai kuliah, seorang mahasiswa meminta kesediaan penulis untuk melayani di gerejanya. Ia menjelaskan bahwa anggota jemaatnya masih sedikit karena pelayanan mereka baru dirintis. Penulis menerima permintaan tersebut karena penulis merasakan sejahtera ketika mendengarnya.

Keesokan harinya, ketika tiba di sana, penulis melihat di tempat ibadah yang adalah rumah gembala, hadir Pak Pendeta, istrinya, putrinya, dan ibu atau mertua dari pendeta tersebut. Ada pula lima atau enam orang jemaat lain yang hadir. Keseluruhannya ada sekitar sepuluh orang yang hadir. Bagi penulis, itu tidak menjadi masalah. Penulis melayani karena menjalankan perintah Tuhan.

10. KETIKA TUHAN BERKATA, “TIDAK.”

Penulis juga pernah dihubungi oleh seorang ibu penginjil yang menyampaikan bahwa gereja tempat pelayanannya meminta penulis untuk membawakan materi tentang pembinaan keluarga bagi para hamba Tuhan. Secara manusia, penulis sangat senang dan bangga karena gereja tempat ibu tersebut melayani adalah salah satu gereja terbesar di Bandung, dengan puluhan hamba Tuhan.

Namun, karena merasa kurang sejahtera, penulis membawanya di dalam doa. Ternyata, dalam tiga kali doa malam, penulis tidak mendapatkan jawaban dari Tuhan. Jadi, penulis menolak pelayanan

tersebut. Ketika mendengar penolakan penulis, ibu itu agak kaget dan menanyakan alasannya, apakah karena waktunya yang tidak cocok. Karena hubungan kami yang cukup dekat, penulis pun menyampaikan alasan sebenarnya ke ibu penginjil itu, bahwa penulis tidak mendapat jawaban dari Tuhan untuk pelayanan tersebut. Mungkin Tuhan sudah menyediakan pembicara lain yang lebih kompeten, dengan materi yang jauh lebih baik.

11. TERUS MEMBACA ALKITAB

Sampai dengan saat ini penulis tidak banyak melakukan pelayanan dan waktu senggangnya lebih banyak dihabiskan untuk membaca Alkitab. Penulis pernah menyampaikan dalam salah satu buku penulis, bahwa penulis baru mantap menjadi pengikut Kristus pada 2000, setelah 20 tahun lebih mempelajari empat agama lain.

Itu bermula pada 1980, ketika penulis baru memulai kuliah tahun pertama dan sedang mempelajari Perbandingan Agama. Mata kuliah tersebut menyadarkan penulis bahwa agama bukan hanya Kristen. Ada empat agama lain, seperti Katolik, Islam, Buddha, dan Hindu. Penulis penasaran, manakah dari kelima agama tersebut yang benar. Apakah kelimanya benar atautkah hanya satu atau dua yang benar?

Setelah mantap menjadi orang Kristen pada 2000, penulis mulai membaca Alkitab setahun satu kali, kemudian menjadi setahun dua kali. Pada waktu COVID-19 melanda pada 2021, penulis bisa membaca seluruh

Alkitab tiga kali plus seluruh Perjanjian Baru tiga kali plus kitab Roma – Wahyu tiga kali. Adapun tahun ketika buku ini ditulis, penulis mencoba membaca Alkitab dengan lebih lambat. Penulis baru berhasil menyelesaikan satu kali pembacaan seluruh Alkitab, dan saat ini sedang mengulang membaca Perjanjian Baru.

Untuk apa meluangkan begitu banyak waktu membaca Alkitab? Karena segala hal yang berkaitan dengan Tuhan ada dalam Alkitab. Jika ingin berkenan sebagai hamba kepada Tuhan, penulis haruslah mengenal Tuhan sebagai Tuannya.

12. MENGENAL KEHENDAK TUHAN MELALUI

ANALOGI TELUR MATA SAPI

Cucu penulis yang paling besar senang sekali makan telur. Ia sangat senang makan telur mata sapi buatan pembantu yang telah mengasuhnya sejak umur 1 tahun. Beberapa kali ia mengeluhkan telur mata sapi buatan pembantu lainnya. Pengasuhnya sudah tahu telur mata sapi seperti apa yang disukai cucu penulis itu.

Telur mata sapi adalah makanan yang sangat sederhana dan sangat mudah dibuat. Namun, nyatanya setiap orang memiliki preferensi telur mata sapi sendiri-sendiri. Cucu penulis suka telur mata sapi yang digoreng dengan banyak minyak pada suhu yang agak tinggi sehingga putih telurnya matang dengan pinggiran yang kering, tetapi kuning telurnya hanya matang 80%. Penulis sendiri lebih suka telur mata sapi

yang putih dan kuning telurnya matang 90%, digoreng di kedua sisinya, tetapi dengan sedikit minyak. Teman renang penulis suka telur mata sapi yang kematangan putihnya sekitar 30%, sedang kematangan kuningnya 20% saja, dan hanya digoreng satu sisinya. Ada yang suka telur mata sapi yang digoreng kedua sisinya sampai matang dan kuning telurnya dipecah serta dibuat matang.

Demikian juga dengan cara menggorengnya. Ada yang suka menggunakan panci berlapis teflon tanpa minyak. Ada yang suka menggoreng dengan minyak sedikit. Ada yang lebih suka minyak banyak, tetapi hasil gorengannya dikeringkan dengan tisu. Ada yang lebih senang menggunakan minyak zaitun, ada yang memilih margarin, ada yang menggunakan mentega, dan sebagainya. Macam-macam preferensinya untuk satu masakan: telur mata sapi saja!

Begitu juga dengan kehendak Tuhan. Itu sebabnya, sebagai hamba-Nya, penulis harus tahu apa persisnya yang diinginkan Tuhan. Dengan demikian, penulis dapat menyukakan Tuannya.

13. BERTEOLOGI VS. BACK TO THE BIBLE

Kita tidak bisa menyenangkan Tuhan jika tidak mengenal Dia dan mengerti kehendak-Nya. Mungkin ada yg berpikir: *Kalau begitu kita harus masuk sekolah teologi.* Tidak perlu. Penulis belum pernah belajar di suatu sekolah teologi, mengikuti kursus teologi pun belum pernah.

Di sekolah teologi, umumnya yang dipelajari adalah pendapat para teolog. Tanpa bermaksud kurang menghargai, kita harus ingat bahwa

teolog pun adalah manusia. Pendapat mereka tidak dapat disejajarkan dengan kebenaran Alkitab. Jadi, jika ingin mengenal Tuhan, belajarliah langsung dari sumbernya: Alkitab. Kita pun tidak perlu khawatir akan kesulitan memahami isi Alkitab. Dalam 1 Korintus 2:10 telah diberikan jaminan ini:

“Kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.”

Di situ dijelaskan bahwa ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, seketika itu juga Tuhan memberikan Roh Kudus-Nya ke dalam hati kita, yang salah satu tugas-Nya ialah membantu menjelaskan kepada kita hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Sebagai Bapa, tentu Allah ingin dikenal oleh kita selaku anak-anak-Nya. Itu sebabnya, kita tidak perlu takut tidak mengerti isi Alkitab.

Bahkan, di ayat yang sama dinyatakan, *“sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.”* Artinya, Roh Kudus sangat mengenal Allah, bahkan sampai hal-hal yang tersembunyi dalam diri-Nya. Roh Kudus mengetahuinya karena, pada dasarnya, Roh Kudus adalah Allah itu sendiri. Itu sebabnya, kita tidak perlu khawatir tidak akan mengerti. Baca saja firman-Nya; berdoalah minta pimpinan Roh Kudus, dan Ia akan memberikan pengertian pada waktunya.

14. MENDEKAT KEPADA TUHAN

Di rumah penulis, ruang makan bersebelahan dengan dapur; di belakang dapur terdapat tempat tinggal pembantu. Dulu ketika penulis dan istri sarapan di ruang makan dan kebetulan butuh sesuatu, kami harus berteriak memanggil salah satu dari pembantu kami. Kerap kali kami harus berteriak lebih keras karena pada saat itu mereka sedang berada di tempat yang agak jauh dari ruang makan.

Oleh karena itu, penulis pun mengumpulkan ketiga pembantu penulis dan menginstruksikan supaya jika mereka bertiga atau salah satu dari mereka melihat penulis dan istri sedang makan, hendaklah salah satu dari mereka menunggu di dapur tanpa mengerjakan sesuatu apa pun. Jadi, jika kami memerlukan sesuatu dan memanggil, mereka akan dapat mendengar dan segera melaksanakan instruksi kami.

Demikian pula halnya dengan kehidupan kita, akan lebih mudah bagi kita untuk mendengar apa yang dikatakan Tuhan, mengerti apa yang diinginkan Tuhan, jika kita dekat dengan-Nya. Lalu, bagaimana caranya kita bisa dekat dengan Tuhan? Dalam Yakobus 4:8a dikatakan,

“Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu.”

Sekarang, bagaimana cara kita mendekat kepada Tuhan? Dengan berdoa. Penulis secara rutin berdoa tiga kali sehari. Pertama, pagi-pagi sebelum beraktivitas, penulis dan istri berdoa kepada Tuhan. Kami menyanyikan suatu pujian dan salah satu dari kami memimpin doa.

Yang kedua, malam hari antara pukul 20.00 dan 21.00, secara rutin kami mengadakan ibadah keluarga sebelum tidur. Ibadah itu diikuti

seluruh anggota keluarga, dipimpin secara bergiliran. Kebiasaan ibadah keluarga itu dapat dibaca lebih jauh dalam buku penulis yang berjudul *Ibadah Keluarga*, terbitan Kalam Hidup.

Yang ketiga adalah doa rutin pada tengah malam atau lewat tengah malam. Dulu penulis setiap malam dibangunkan dengan sebuah nyanyian pujian yang ada di hatinya sehingga akhirnya ia bangun. Waktunya tidak tetap, bergantung pada kapan penulis dibangunkan. Biasanya begitu terbangun, penulis berusaha mengingat dan menyanyikan pujian tersebut agar tidak lupa, sebab penulis tidak selalu mendapat nyanyian dari bagian awal, sering juga dimulai di bagian tengah atau di bagian akhir bahkan kadang-kadang hanya satu bagian pujian yang dinyanyikan berulang ulang. Lirik lagu pujian tersebut biasanya berisi penghiburan, jawaban Tuhan, seperti ketika penulis meminta untuk tidak melayani, ia mendapat jawaban berupa nyanyian "*Bapak Kupersembahkan Hidupku*". Jika mendapat pujian "*Jangan Lelah Bekerja di Ladang-Nya Tuhan*", biasanya di hari tersebut ada yang akan meminta pelayanan atau jawaban kepada yang telah meminta pelayanan, namun penulis masih ragu apakah akan diterima atau tidak. Jika mendapat pujian "*Hati Sebagai Hamba*", biasanya ada yang akan meminta bantuan dana.

Sejak tahun 2019 jarang mendapatkan nyanyian pujian untuk membangun penulis, namun diganti dengan jam cantik ketika dibangunkan atau selesai berdoa. Hal ini khususnya ketika penulis ingin meminta jawaban Tuhan berkaitan dengan pelayanan maupun permintaan dana dari para hamba Tuhan. Biasanya penulis meminta dua tanda tapi pernah juga beberapa kali diberi sampai tiga kali. Penulis ingat salah satunya saat ia meminta konfirmasi Tuhan untuk permintaan salah

seorang hamba Tuhan. Dan Tuhan menjawab dengan membangunkan penulis jam 1.00, kemudian seperti biasa penulis minum lalu ke toilet, namun entah kenapa pada hari itu ia ingin buang air besar dan ketika kembali tanpa sengaja ia melihat jam 1.11 dan kemudian ia selesai berdoa tepat jam 2.00. Dan saat ini penulis sering mendapat jawaban atau perintah Tuhan melalui suara di hatinya.

Kebiasaan doa tengah malam (atau lewat tengah malam) itu bermula pada 2001, ketika penulis sedang mengerjakan sebuah buku tentang cara sederhana menerapkan manajemen modern di gereja. Pada waktu itu, penulis merasa pengelolaan gereja jauh sekali tertinggal dari pengelolaan perusahaan sekuler. Karena saat itu masih sibuk mengelola perusahaan, penulis mengerjakan buku itu pada tengah malam. Seperangkat komputer disiapkan di kamar tidur dan pukul 21.00 malam penulis sudah tidur.

Awalnya, penulis menyetel alarm untuk bangun. Namun, karena istri merasa terganggu, penulis pun bangun tanpa alarm pada waktu yang tidak tentu, bahkan sering pula tidak terbangun hingga pagi datang. Jika berhasil bangun tengah malam itu, penulis berdoa dulu baru bekerja. Ternyata, setelah buku itu terbit, kebiasaan bangun pada tengah malam itu melekat. Seterusnya, jika terbangun tengah malam, penulis menggunakan waktu itu untuk berdoa, dan itu berjalan hingga saat ini.

Sebenarnya, ada juga waktu doa keempat, yang biasanya dilakukan pada pukul 16.00-17.00. Namun, sampai saat ini, penulis belum dapat melakukannya secara rutin. Kerap kali pada saat-saat tersebut, penulis harus menerima tamu, mengadakan tugas pelayanan, sedang dalam perjalanan, atau melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

15. SELALU BERDOA SEBELUM PELAYANAN

Selanjutnya, setiap kali mengadakan pelayanan, baik di kota maupun di desa, penulis selalu bersukacita dan berusaha menikmati kondisi serta fasilitas yang ada. Memang, penulis biasa membiayai sendiri akomodasi dan transportasi untuk pelayanan tersebut. Namun, itu bukan berarti penulis menuntut sarana transportasi atau akomodasi dengan standar tertentu. Kondisi penginapan di kota dan luar kota tentu berbeda, bahkan terkadang tidak ada penginapan sehingga penulis harus tinggal di rumah penduduk atau di asrama sekolah teologi.

Dalam keadaan seperti itu, penulis tetap bersukacita. Penulis sadar siapa dan seperti apa diri penulis. Pejabat biasa saja belum tentu sudi mengundang penulis, apalagi seorang raja. Namun, Tuhan, Raja segala raja, telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melayani. Bagi penulis, pelayanan adalah kesempatan yang luar biasa.

Namun, setiap kali menerima pelayanan, penulis sering juga merasa takut: takut salah. Itu sebabnya, dulu penulis biasa berkonsultasi dengan Pak Purnawan (alm.) jika ada hal-hal yang masih dirasa kurang dimengerti. Karena kesibukan Pak Purnawan, penulis juga berkonsultasi dengan Pak Thomas, seorang pendeta senior.

Seiring perkembangan fasilitas internet, jika ada ayat atau hal yang sulit dipahami, penulis akan mencari informasi di internet, baik berupa tafsiran, komentar, maupun pendapat para hamba Tuhan. Jika masih belum yakin, Pak Thomas akan menjadi tempat bertanya. Khusus untuk buku-buku yang akan diterbitkan, penulis memastikan untuk selalu minta pendapat dan koreksi dari Pak Thomas sebelumnya.

Untuk materi pelayanan, penulis mempersiapkannya jauh-jauh hari begitu ada waktu senggang. Sehari sebelum pelayanan, penulis akan tinggal seharian di rumah. Selain membaca kembali materi yang sudah disiapkan, penulis menyempatkan untuk berdoa karena sebelumnya pernah mengalami sendiri gangguan kuasa kegelapan.

Pada waktu itu, penulis sedang membawakan materi akhir zaman untuk jajaran pimpinan dan staf salah satu perusahaan di Bandung. Ketika sedang menjelaskan, tiba-tiba materi yang akan disampaikan hilang dari pikiran penulis. Hal itu terjadi sampai dua kali. Setelah itu, penulis berdoa dan akhirnya penyampaian materi berjalan dengan lancar. Seusai kebaktian, salah seorang peserta tiba-tiba terjatuh dan dibawa ke sebuah ruangan, kemudian ke rumah sakit. Minggu berikutnya, ketika penulis kembali melayani di tempat tersebut, pemilik perusahaan menjelaskan bahwa pemuda yang terjatuh itu ternyata dirasuki kuasa kegelapan. Rupanya, ia mengamalkan suatu ilmu kegelapan dan mencoba mengganggu penulis. Itu sebabnya, penulis selalu berdoa setiap kali hendak melayani.

Selain itu, penulis juga membiasakan diri berlatih membawakan materi khotbah yang akan disampaikan. Tujuannya, salah satunya, adalah mengetahui durasi khotbah yang akan disampaikan sehingga materi dapat disampaikan dengan lengkap sesuai dengan durasi yang ditentukan. Pada saat itu biasa sering terjadi perubahan materi: baik berupa penambahan atau pengurangan ayat atau gambar ilustrasi. Pernah juga terjadi perubahan cukup besar sehingga temanya agak berubah dari yang telah disiapkan sebelumnya.

Penulis juga biasa membawa sendiri peralatan penunjang, seperti proyektor, kabel HDMI, kabel listrik, tripod, dll. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi ketidaktersediaan sarana tersebut di tempat pelayanan. Jika tidak, penulis akan kesulitan dalam membawakan materi khotbah.

Yang terakhir, penulis berusaha datang lebih awal, minimal 30 menit, sebagai salah satu wujud tanggung jawab dan terima kasih kepada Tuhan atas karunia pelayanan yang telah diberikan-Nya. Itu sebabnya, penulis selalu berangkat lebih cepat jika akan melayani di daerah yang sudah terkenal akan kemacetannya. Lebih baik penulis datang lebih awal dan menunggu, biasanya di mal atau kedai kopi, daripada datang terlambat.

Beberapa tahun lalu, penulis juga mendapatkan pengertian tentang apa saja tugas seorang hamba Tuhan, yang telah dibukukan dan diterbitkan melalui Penerbit Kalam Hidup dengan judul *Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan*.

PENUTUP

Sebagai penutup, penulis tidak tahu pelayanan khusus seperti apa yang dimiliki para pembaca. Namun, apa pun karunia yang diberikan Tuhan, lakukanlah itu dengan sepenuh hati. Itu adalah anugerah yang luar biasa. Jika dirasa belum ada karunia yang dimiliki, jangan berkecil hati. Itu tidak ada kaitannya dengan keselamatan kita. Namun, ketika kita melayani, sesibuk apa pun itu, jangan lupakan pelayanan umum kita karena pelayanan tersebut harus dipertanggungjawabkan.

Sebagai pengusaha, penulis tidak mengenal banyak hamba Tuhan. Namun, dari sedikit yang dikenal, ada beberapa hamba Tuhan yang menanggung kesedihan, bahkan duka, hingga akhir hidup mereka. Yang pertama ialah seorang bapak yang dulu membawa penulis ke Sekolah Minggu. Beliau seorang aktivis; salah seorang anaknya seumuran dengan penulis sehingga kami sama-sama memanggilnya “Papih”. Beliau sangat sedih karena putrinya berpindah agama mengikuti pasangannya yang berbeda iman. Padahal, putrinya itu yang dulu menjadi guru Sekolah Minggu penulis. Kedua, Bapak Pendeta penulis, yang kehilangan anaknya di usia yang masih terbilang muda. Tampaknya, ia merasa anaknya itu kurang bersungguh-sungguh di dalam Tuhan. Berikutnya adalah seorang pendeta dan seorang aktivis yang sama-sama kehilangan anak mereka yang memutuskan pindah keyakinan agar dapat berpoligami. Penulis melihat sendiri kesedihan dan dukacita yang merundung mereka. Tentu kita berharap hal seperti itu tidak menimpa keluarga kita. Itu sebabnya, sebagai anak Allah, janganlah kita abai melayani keluarga sendiri. Amin.

BIODATA PENULIS



Nama : Drs. Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

Lahir : Bandung, 21 Juli 1959

Pendidika: 1984 – Sarjana Bahasa Inggris

1993 – Master of Business Administration

Profesi : Pengusaha di bidang restoran

Pada tahun 2013 bersama dengan Pdt. Jopie Rattu, D.Th., Ph.D. dan Bpk. Sridadi Atiyanto, Ph.D., ia menulis enam buah buku tentang akhir zaman dengan judul *Benarkah Chip Sebagai Penggenapan 666?, Tanda-tanda Langit Kedatangan Tuhan Yesus, Tanda Langit yang Sempurna dari Tuhan, Masa Penganiayaan dan 7 Meterai, Pengangkatan, Penggenapan: Tanda Langit, Hari Raya Musim Panas, dan Perumpamaan tentang Akhir Zaman Edisi 2023*, (Beberapa kali revisi/penambahan), serta *Pengangkatan, Inti Sari Akhir Zaman*.

Selain itu, ia juga menulis beberapa buku tipis, dan buku-bukunya yang sudah terbit, antara lain, *Ciri-ciri Anak Tuhan, Sikap Kita di Rumah Tuhan*,

Pelayanan yang Paling Utama, Memberi Kemuliaan bagi Allah, Janji Pemeliharaan Tuhan, Menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, 5 Gadis Bodoh dan 5 Gadis Bijaksana, Yesus vs Mammon, Ibadah Keluarga, Buah Roh, Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil, Melakukan Kehendak Bapa, Umat yang Layak bagi Tuhan, Nilai Keselamatan, Keluarga Kristen yang Diberkati, Prioritas Hidup Manusia, Berbicara, Umat Pemenang, Amanat Agung, Berkat, Pencobaan Terberat, Sukacita, Menjadi Umat yang Berbuah, Mengasihi Tuhan, Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan, 4 Tipe Orang Kristen, Dasar-dasar Kekristenan, Iman dan Perbuatan, Hak dan Kewajiban Anak Tuhan, Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan dan Rahasia Menjadi Orang Sukses.

Semua buku-buku tersebut dapat diunduh secara cuma-cuma di:

www.wahyuakhirzaman.com